

KEBENARAN ILMIAH DALAM HUKUM

Penulis: Irma Nur Hayati

Prodi Hukum Keluarga STIS Miftahul Ulum Lumajang

irmanurwahid33@gmail.com

ABSTRACT

According to Michael Williams, there are five theoretical formulations of truth: Correspondence Truth, Coherence Truth, Pragmatic Truth, Performative Truth, and Propositional Truth. In the history of Western philosophy, actual knowledge corresponds to reality, while in Eastern philosophy, proper knowledge is the knowledge that saves. There are three Institutes of Truth, namely: Science, Philosophy, and Religion, all of which have points of similarity on the one hand and issues of difference on the other. The topics of similarity include: Neither Science nor Philosophy nor Religion aim at least the same thing: Truth. With their respective characteristics, Science, philosophy, and Religion seek the truth about nature and include humans and God. The points of difference, including Both Science and Philosophy, both result from the same source, namely human reason, while Religion comes from divine revelation. Both Science and Philosophy begin with an attitude of doubt or disbelief. Religion begins with an attitude of trust and faith. Both the truth of Science, and the fact of Philosophy, are relative (relative). At the same time, the reality of Religion is absolute (absolute) because Religion is a revelation sent down by the One Who is True, Absolute, and Perfect.

Keywords: scientific truth, philosophy, law

ABSTRAK

Menurut Michael Williams Ada lima rumusan teori tentang kebenaran, yakni: Kebenaran Korespondensi, Kebenaran Koherensi, Kebenaran Pragmatis, Kebenaran Performatif dan Kebenaran Proposisi. Dalam sejarah Filsafat Barat: Pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan dalam Filsafat Timur: Pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang menyelamatkan. Ada tiga Institut Kebenaran, yakni: Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama, ketiga-tiganya disatu sisi memiliki titik persamaan dan disisi lainnya mempunyai titik perbedaan. Titik persamaannya antara lain: Baik *Ilmu*, maupun *Filsafat* ataupun *Agama* bertujuan sekurang-kurangnya dengan hal yang sama, yaitu: *Kebenaran*. Ilmu pengetahuan, Filsafat dan Agama dengan karakteristiknya masing-masing, mencari kebenaran tentang *alam* dan termasuk pula *manusia* dan *Tuhan*. Titik perbedaannya, diantaranya: Baik Ilmu maupun Filsafat, keduanya hasil dari sumber yang sama, yakni akal manusia, sedangkan Agama bersumber dari wahyu Ilahi. Baik Ilmu maupun Filsafat, keduanya dimulai dengan sikap *sangsi* atau *tidak percaya*. Sedangkan Agama dimulai dengan sikap *percaya* dan *iman*. Baik kebenaran Ilmu, maupun kebenaran Filsafat, keduanya *nisbi* (relatif), sedangkan kebenaran Agama bersifat *mutlak* (absolut), karena Agama adalah wahyu yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Benar, Maha Mutlak, dan Maha Sempurna.

Kata kunci: kebenaran ilmiah, filsafat, hukum

Latar Belakang

Kebenaran Ilmiah maksudnya adalah suatu pengetahuan yang jelas dan pasti kebenarannya menurut norma-norma keilmuan. Kebenaran Ilmiah cenderung bersifat objektif, didalamnya terkandung sejumlah pengetahuan menurut sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi saling bersesuaian.¹ Dalam kehidupan sehari-hari kata “benar” dan “kebenaran” seringkali kita gunakan. Sepanjang sejarah filsafat, kerap kali pula kita jumpai masalah-masalah yang berkaitan dengan ada tidaknya kebenaran maupun mengenai apa itu kebenaran.

Adapun pemahaman tentang “benar” dan “tepat” dalam Ilmu-ilmu, Aristoteles membedakan antara hasil pengetahuan yang benar dari pengetahuan yang tepat, istilah “benar” biasa digunakan untuk pengetahuan itu sendiri, sedangkan istilah “tepat” menyangkut jalan yang ditempuh untuk mencapai pengetahuan yang dianggap benar, maka itu berarti menyangkut cara kerja.² Manusia adalah makhluk pencari kebenaran, oleh karenanya mungkin terbesit pertanyaan dalam diri kita, apakah kebenaran yang dicari oleh Bani Adam itu? Untuk menjawab pertanyaan yang pelik ini, tentunya kita perlu tahu teori-teori tentang kebenaran. Ada beberapa rumusan tentang kebenaran yang dikemukakan Michael Williams, menurutnya ada lima teori kebenaran, yaitu: Kebenaran Korespondensi, Kebenaran Koherensi, Kebenaran Pragmatis, Kebenaran Performatif dan Kebenaran Proposisi.³

RUMUSAN TEORI TENTANG KEBENARAN

Kebenaran Korespondensi

The Correspondence Theory Of Truth, menurut teori ini: kebenaran atau keadaan benar itu berupa kesesuaian atau Correspondence antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan apa yang sungguh merupakan faktanya.

“... a proposition or meaning is true if there is a fact to which it corresponds, if it expresses what is the case”. Suatu proposisi atau pengertian adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang diseleraskannya dan ia menyatakan apa adanya. Teori korespondensi ini, pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme. K. Rogers, seorang penganut realisme kritis Amerika, ia

¹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. 1, 2011), 85.

² C. Verhaik S.J. dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Gramedia, Cet. 3, 1995), 121.

³ A. Susanto, *Filsafat Ilmu...* 86.

berpendapat bahwa: Keadaan benar itu terletak dalam kesesuaian antara esensi atau arti yang kita berikan dengan esensi yang terdapat didalam objeknya.⁴

Contoh Kebenaran Korespondensi: Jika seseorang menyatakan bahwa “Jakarta adalah Ibu Kota Negara Indonesia”, pernyataan tersebut benar, karena berkoresponden dengan objek yang bersifat faktual, yakni Jakarta memang menjadi Ibu Kota Negara Indonesia. Sekiranya ada orang yang menyatakan bahwa “Ibu Kota Indonesia adalah Buton-Sulawesi Tenggara”, maka pernyataan itu tidak benar, karena objeknya tidak berkoresponden dengan pernyataan tersebut.

Kebenaran Koherensi Atau Konsistensi

The Consistence Theory Of Truth atau kadang juga dinamakan The Coherence Theory Of Truth, menurut teori ini: “*Truth is not constituted by the relation between a judgement and something else, a fact or reality, but by relations between judgement themselves*”⁵, Kebenaran tidak dibentuk atas hubungan antara putusan dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara putusan-putusan itu sendiri. Dengan kata lain: Kebenaran ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru itu dengan putusan-putusan lainnya yang telah kita ketahui dan akui kebenarannya terlebih dahulu.

Suatu proposisi cenderung benar, jika proposisi itu coherent atau saling berhubungan dengan proposisi-proposisi lain yang benar, atau jika arti yang dikandung oleh proposisi itu coherent dengan pengalaman kita. “*A Belief is true not because it agrees with fact but because it agrees, that is to say, harmonizes, with the body of knowledge that we possess*”, Suatu kepercayaan adalah benar, bukanlah karena bersesuaian dengan fakta, melainkan karena bersesuaian atau berselarasan dengan pengetahuan yang kita miliki.⁶

Contoh Kebenaran Koherensi: Semua manusia pasti akan mati, dan itu statement yang memang benar adanya. Jika Pepeng adalah manusia, maka pernyataan bahwa Pepeng pasti akan mati, merupakan pernyataan yang benar pula, sebab pernyataan yang kedua konsisten dengan pernyataan yang pertama.

Kebenaran Pragmatis

The Pragmatic Theory Of Truth, mengenai teori ini ada beberapa hal yang perlu diketahui, diantaranya: Pragmatisme berasal dari Bahasa Yunani, Pragma Artinya yang dikerjakan atau perbuatan. Pragmatisme adalah sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh

⁴ E. Saifuddin Anshari kerjasama dengan Lembaga Studi Islam Bandung, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, Cet. 7, 1987), 18-19.

⁵ A. C. Ewing, *The Fundamentals Question Of Philosophy*, (New York, 1962), 61.

⁶ E. Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat Dan Agama...* 23.

William James di Amerika Serikat. Menurut filsafat ini benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau teori, tergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk berbuat dalam kehidupannya.⁷ Istilah Pragmatisme ini sendiri diangkat pada tahun 1865 oleh Charles S. Peirce bagi doktrin pragmatisme, yang diumumkannya pada tahun 1978. Pragmatisme adalah pragmatisme menurut paham Peirce.⁸

“According to the Pragmatic Theory Of Truth, a proposition is true in so far as it works or satisfies, working or satisfying being described variously by different exponent on the view”, Menurut Teori Pragmatis tentang kebenaran, suatu proposisi adalah benar selama proposisi itu berlaku, atau memuaskan. Berlaku dan memuaskannya itu diuraikan dengan berbagai macam cara oleh para penganut teori tersebut.⁹

Defini pragmatis tentang kebenaran rentan terhadap kritik-kritik berikut ini:

- a. Sangat masuk akal bahwa suatu keyakinan bisa amat bermanfaat namun tidak benar, atau tidak terlalu bermanfaat namun benar. Banyak sekali pemabuk yang akan sangat diuntungkan bila mereka yakin sekali lagi mereka minum alkohol, mereka akan mati, tapi hal ini tidak kemudian membuat keyakinan tersebut benar.
- b. Meskipun keyakinan yang benar biasanya berguna, hal ini biasanya terjadi karena terlebih dahulu benar. Ada manfaatnya mempercayai bahwa ada mobil yang datang jika memang benar, karena jika tidak meyakinkannya bisa tertabrak oleh mobil tersebut, tapi keyakinan ini hanya berguna bila memang benar-benar ada mobil, karena terlebih dulu keyakinan tersebut benar.
- c. Yang berguna buat seseorang belum tentu berguna bagi orang lain, dan yang berguna untuk orang itu pada satu saat mungkin tidak berguna lagi disaat yang lain.¹⁰

Kebenaran Performatif

Menurut teori ini, suatu pernyataan kebenaran bukanlah kualitas atau sifat sesuatu, tetapi sebuah tindakan (Performatif). Untuk menyatakan sesuatu itu benar, maka cukup melakukan tindakan konsesi atau setuju, menerima, membenarkan terhadap gagasan yang telah dinyatakan. Dengan demikian, tindakan performatif tidak berhubungan dengan deskripsi benar atau salah dari sebuah keadaan faktual. Jadi, sesuatu itu dianggap benar jika

⁷ T. S. G. Mulia dan K. A. H. Hidding, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid N-Z, artikel “Pragmatisme”. P. 1136.

⁸ James K. Feibleman dalam Dagobert D. Runes (Editor) *Dictionary Of Philosophy*, Article: Pragmatism, p. 245.

⁹ E. Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat Dan Agama...* 27.

¹⁰ A.C. Ewing, *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 2, 2008), 83-84.

memang dapat diaktualisasikan dalam tindakan.¹¹ Tokoh penganut teori ini antara lain, Strawson (1950) dan Geach (1960).¹²

Kebenaran Proposisi

Menurut teori ini, suatu pernyataan disebut benar apabila sesuai dengan persyaratan materilnya suatu proposisi, bukan pada syarat formal proposisi.¹³ Dalam logika Aristoteles, proposisi benar adalah bila sesuai dengan persyaratan formal suatu proposisi. Proposisi tidak lain adalah suatu pernyataan yang berisi banyak konsep kompleks.¹⁴

Adapun ukuran kebenaran menurut pengetahuan filsafat, ialah pengetahuan yang logis tidak empiris. Pernyataan ini menjelaskan bahwa ukuran kebenaran filsafat adalah logis tidaknya pengetahuan itu. Sederhananya, jika logis benar, jika tidak logis, salah. Kita tidak bisa menuntut bukti empiris untuk membuktikan kebenaran filsafat. Pengetahuan filsafat adalah pengetahuan yang logis dan hanya bersifat logis, sedangkan pengetahuan yang logis dan empiris, itu adalah pengetahuan sains.¹⁵

PANDANGAN UMUM TENTANG TEORI-TEORI KEBENARAN

Berbicara tentang Teori Konsistensi dan Teori Korespondensi, G.T.W. Patrick menulis: Teori Konsistensi dan Teori Korespondensi ini satu sama lainnya lebih merupakan kelengkapan daripada kontradiksi. Agaknya pandangan yang terbaik mengenai masalah ini adalah: Kebenaran adalah kesetiaan kepada kenyataan; namun sementara dalam beberapa kasus kita tidak dapat membandingkan ide-ide dan putusan-putusan kita dengan kenyataan, maka yang terbaik yang dapat kita tempuh ialah melihat ide-ide dan putusan-putusan itu konsisten dengan ide-ide dan putusan-putusan lain yang telah kita terima sebagai benar.

A.C. Ewing dalam bukunya menulis pembahasan mengenai ujian-ujian kebenaran ini oleh para filsuf dan pemikir yang percaya bahwa, kita tidak dapat berbuat apa-apa hanya dengan berpegang pada salah satu dari kriteria tentang kebenaran itu. Sementara itu Harold H. Titus menyimpulkan: "*The ways of knowledge may be rather than one*". Jalan ke arah pengetahuan bukannya satu, melainkan lebih dari itu.

¹¹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu...* 87-88.

¹² Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 2, 1998), 16.

¹³ A. Susanto, *Filsafat Ilmu...* 88.

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu...* 13-14

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 2, 2006), 87-88.

Karena teori tentang kebenaran itu yang satu dengan lainnya lebih merupakan kelengkapan dari pertentangan, ini mendorong Harold H. Titus kepada kesimpulan bahwa: Kebenaran ialah kesetiaan putusan-putusan dan ide-ide kita pada fakta pengalaman atau pada alam sebagaimana apa adanya; akan tetapi, apabila kita tidak dapat membandingkan putusan kita itu dengan situasi aktual, maka ujilah putusan kita itu dengan putusan-putusan lain yang kita percayai sah dan benar, atau ujilah putusan-putusan itu dengan kegunaannya dan dengan akibat-akibat praktis¹⁶.

Pada masa lampau kita menemukan kebenaran menurut persepsi Plato. Dewasa ini Martin Heidegger telah berusaha menerangkan pandangan plato itu dengan menguraikan kata Yunani *Aletheia* (Kebenaran) secara etimologis kata itu dapat diterangkan sebagai “tak tersembunyinya”. Menurut tafsiran Heidegger, gagasan Plato adalah bahwa kebenaran merupakan “ke-tak-tersembunyi-an adanya”. Maksudnya: selama kita masih terikat pada “yang ada” saja tanpa masuk pada “adanya dari yang ada itu”, kita belum berjumpa dengan kebenaran karena “adanya” itu masih tersembunyi. Baru dengan hilangnya atau diambilnya hijab yang menutup adanya dari yang ada itu terhadap mata batin kita, maka terbukalah adanya, bersamaan dengan itu tampillah kebenaran.

Aristoteles lebih cenderung melihat cara yang dipakai Si Pengenal untuk mencapai apa yang disebut kebenaran itu, bahwa apa yang disebut kebenaran itu ada. Menyusul pertanyaan apa itu kebenaran, dalam hal ini Aristoteles agak berbeda dengan Plato. Ia tidak mau mencari sesuatu yang seakan-akan secara objektif memuat atau mewujudkan kebenaran, tetapi sebagaimana yang disinggung tadi, dia mau memeriksa dan menguraikan cara berbicara khas manusiawi. Padahal apa yang ada dalam gaya bicara manusiawi dianggap benar ataupun tidak benar, bukan merupakan konsep atau term, melainkan hanya putusan saja.¹⁷

KEBENARAN DALAM SEJARAH FILSAFAT

Filsafat Barat

Kebenaran yang dibahas dalam filsafat pengetahuan ialah kebenaran sebagai sifat pengetahuan. Yang dimaksud dengan pengetahuan yang benar dan “hasrat untuk menuju kebenaran” adalah bermacam-macam menurut konteks kebudayaan. Dalam Filsafat Barat, pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan. Permasalahan terdapat dalam “persesuaian” pengetahuan dengan kenyataan.

¹⁶ E. Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat Dan Agama...* 30-31.

¹⁷ C. Verhaik S.J. dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan...* 126-127.

Dasar bagi pengetahuan yang benar menurut Plato terletak pada “dunia atas” (dunia ide). Tidak mungkin ada pengetahuan yang benar dengan sifat-sifat umum dan mutlak yang berasal dari kenyataan indrawi yang berubah-ubah. Menurut Plato, kenyataan yang diketahui oleh indra bersifat “semu”. Kenyataan yang menjamin kebenaran ialah dunia atas (mitos gua).

Filsafat Timur

Hasrat untuk “menuju pengetahuan yang benar” menyentuh hakikat Filsafat Timur, khususnya Hindhuisme dan Buddhisme. Kesanggupan budi menuju kebenaran tidak diragukan. Segala perhatian terarah pada perjalanan dari *a-wijjia* (tidak tahu) kepada *wijjia* (tahu, yaitu pengetahuan yang benar).

Filsafat Timur baik Hindhuisme maupun Buddhisme lebih bersifat soteriologis (*sooteria* artinya keselamatan). Pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang menyelamatkan.¹⁸ Filsafat Timur merupakan upaya untuk mencapai keselamatan dengan melepaskan diri dari ikatan dunia ini. Pada saat itulah manusia selamat (*moksa*). Jalan untuk beralih dari *a-wijjia* ke *wijjia* bersifat religius.

Filsafat Modern

Filsafat Modern dimulai dengan kehadiran Rene Descartes (1596-1650). Periode modern ini sudah dipersiapkan pada zaman Renaissance dan lebih bersifat antroposentris. Manusia makin sadar akan kemampuannya. Dalam periode ini, pusat pemikiran beralih dari kenyataan-objek ke kenyataan-subjek. Kesanggupan budi untuk mencapai kebenaran harus lebih dahulu diselidiki. Pada zaman sebelumnya, kesanggupan itu diandaikan dan tidak dipersoalkan. Lain halnya dengan Filsafat Modern. Kesanggupan menuju kebenaran, khususnya untuk kenyataan yang metafisis, harus lebih dahulu diselidiki. Pengetahuan sendiri menjadi bahasan khusus filsafat yang sekarang disebut Filsafat Pengetahuan yang membahas *its values and limits*.

Filsafat Dewasa Ini

Pada awal abad kedua puluh, filsafat didominasi oleh aliran antimetafisis. Sains diklaim sebagai ilmu sejati karena terbuka untuk dibenarkan dengan observasi dan eksperimen.¹⁹ Pandangan antimetafisis sangat nyata dalam positivisme, neopositivisme, Filsafat Analitik dan Filsafat Bahasa. Filsafat Materialisme Feurbach dan Marx juga antimetafisis dan tidak mengakui kenyataan bersifat multidimensional. Filsafat zaman sekarang condong untuk

¹⁸ Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. 5, 2010), 37-41.

¹⁹ Ibid, 41-73.

kembali ke Filsafat Realisme dan lebih terbuka pada Metafisika. Hal itu mulai tampak dalam Fenomenologi, Eksistensialisme, dan Filsafat Hermeneutik.

TIGA INSTITUT KEBENARAN

Manusia ialah makhluk pencari kebenaran. Ada tiga jalan untuk mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran, yaitu: *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Ketiga jalan ini mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam menjelajahi, mendekati dan mendapatkan kebenaran. Ketiga institut tersebut, antara satu dan lainnya memiliki *titik persamaan* dan *titik perbedaan*.

Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan ialah hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal-hal yang dipelajarinya (alam, manusia dan juga agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran manusia yang dibantu indranya, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental.

Filsafat

Filsafat ialah “ilmu istimewa”, yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, karena masalah-masalah tersebut diluar atau diatas jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Filsafat ialah hasil daya upaya manusia dengan akal-pikirkannya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral hakikat yang ada, seperti: Hakikat Tuhan, Hakikat Alam Semesta dan Hakikat Manusia serta sikap manusia tersebut sebagai konsekwensi dari pemahamannya.²⁰

Agama

Agama pada umumnya ialah:

- Satu sistem tata keimanan dan tata keyakinan atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia.
- Satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak itu.
- Satu sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut diatas.

Titik Persamaan Antara Ilmu, Filsafat dan Agama

²⁰ E. Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat Dan Agama...* 171-172.

Baik *Ilmu*, maupun *Filsafat* ataupun *Agama* bertujuan sekurang-kurangnya dengan hal yang sama, yaitu: *Kebenaran*.

Ilmu pengetahuan, dengan metodenya sendiri, mencari kebenaran tentang *alam* dan termasuk didalamnya *manusia*. Filsafat, dengan ciri khasnya sendiri pula, menghampiri kebenaran, baik tentang *alam* maupun tentang *manusia* (yang belum atau tidak dapat dijawab oleh ilmu, karena diluar atau diatas jangkauannya), ataupun tentang *Tuhan*.²¹ Agama dengan karakteristiknya tersendiri, memberikan jawaban atas segala persoalan mendasar yang dipertanyakan manusia; baik tentang *alam*, maupun tentang *manusia* ataupun tentang *Tuhan*.

Titik Perbedaan

Baik Ilmu maupun Filsafat, keduanya hasil dari sumber yang sama, yaitu: Ra'yun (akal, rasio) manusia. Sedangkan Agama bersumber dari wahyu Ilahi.

Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan jalan penyelidikan, pengalaman dan percobaan. Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara mengembarakan akal secara mengakar dan menyeluruh serta universal; tidak merasa terikat oleh ikatan apapun, kecuali oleh ikatan dirinya sendiri dengan menggunakan logika.²² Manusia mencari dan menemukan kebenaran dengan dan dalam agama dengan jalan mempertanyakan atau mencari jawaban tentang berbagai macam masalah dari atau kepada kitab suci, kodifikasi Firman Ilahi untuk manusia di bumi ini.

Kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran *positif* (berlaku sampai saat ini). Kebenaran Filsafat adalah kebenaran *spekulatif* (dugaan yang tak dapat dibuktikan secara empiris, riset dan eksperimental).²³ Baik kebenaran Ilmu, maupun kebenaran Filsafat, keduanya *nisbi* (relatif), sedangkan kebenaran Agama bersifat *mutlak* (absolut)²⁴, karena Agama adalah wahyu yang diturunkan oleh Dzat Yang Maha Benar, Maha Mutlak, dan Maha Sempurna.²⁵

²¹ Ibid, 172-173.

²² C.E.M. Joad, *Philosophy*, (London, 1960), P. 15: "*Philosophy, then is a record of the soul's adventures in the cosmos*" (Filsafat itu ialah rekaman petualangan jiwa dalam kosmos).

²³ *The Educator's Encyclopedia*, p. 39: "*... Speculation is usually and essential part of philosophy, particularly in that branch known as metaphysics*". (Spekulasi adalah biasa dan merupakan bagian yang penting dalam filsafat, lebih-lebih dalam cabang filsafat yang dikenal sebagai metafisika. (Dikutip melalui Achmad Roestandi, Ilmu, Filsafat, Agama, Bandung, 1973, p. 33).

²⁴ "Hakekat daripada Science adalah mencari kebenaran, demikian pula Agama", tulis Garnadi Prawirosudirdjo. Rektor IKIP Bandung, "Hanya kebenaran Agama adalah Kebenaran memakai K besar, karena mutlak, absolut". (Garnadi Prawirosudirdjo, "Ilmu, Agama dan Toleransi", *Humanitas*, Bandung, 1972. P. 11).

²⁵ "Agama bermula dengan percaya", tulis Mohammad Hatta, "Ya menerima suatu kebenaran dengan tak mau dibantah lagi, kebenarannya yang bersifat *absolut*. Sungguhpun kebenaran itu terbatas bagi orang yang

Baik Ilmu maupun Filsafat, kedua-duanya dimulai dengan sikap *sangsi* atau *tidak percaya*.²⁶ Sedangkan Agama dimulai dengan sikap *percaya* dan *iman*.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat kita petik kesimpulan, bahwa Kebenaran Ilmiah maksudnya adalah suatu pengetahuan yang jelas dan pasti kebenarannya menurut norma-norma keilmuan, menurut Michael Williams Ada lima rumusan teori tentang kebenaran, yaitu: Kebenaran Korespondensi, Kebenaran Koherensi, Kebenaran Pragmatis, Kebenaran Performatif dan Kebenaran Proposisi. Kemudian dalam sejarah Filsafat Barat: Pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan, sedangkan dalam Filsafat Timur: Pengetahuan yang benar ialah pengetahuan yang menyelamatkan. Selanjutnya ada tiga Institut Kebenaran, yakni: Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Agama, ketiga-tiganya disatu sisi memiliki titik persamaan dan disisi lainnya mempunyai titik perbedaan.

Itulah sekelumit catatan dan keterangan tentang *hakikat kebenaran ilmiah menurut alam pemikiran manusia*, yang disimpulkan dari berbagai sumber; *kebenaran* yang sederhananya kita sebut sebagai: *Lawan dari pada kesalahan, lawan kebohongan, lawan kepalsuan, lawan kekhilafan, lawan khayalan, lawan kebathilan, dan lawan kesesatan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Saifuddin E. kerjasama dengan Lembaga Studi Islam Bandung. *Ilmu, Filsafat Dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu, Cet. 7, 1987.
- Ewing, A.C. *The Fundamental Questions Of Philosophy*. New York: Collier Books, 1962.
- Feibleman, James K. dalam Dagobert D. Runes (Editor) *Dictionary Of Philosophy*. Article: Pragmaticism.
- Garnadi, Prawirosudirjo. *Ilmu, Agama dan Toleransi, Humanitas*. Bandung, 1972.

percaya saja, sifat absolut itu tetap padanya”. (*Pengantar ke jalan Ilmu dan Pengetahuan*, Jakarta, 1954. p. 45).

²⁶ An-Nazzam (wafat 854 H) seorang pemuka *Mu'tazilah* berkata: “Keragu-raguan (yang menimbulkan perbedaan paham) ialah syarat mutlak yang pertama bagi pengetahuan”. Sementara itu Victor Cousin (1792-1867), seorang filsuf bangsa Perancis berkata: Kritik itu adalah kehidupan ilmu pengetahuan. Sementara itu M.J. Lengeveld, guru-besar “Rijks-Universiteit” Utrecht, menulis: “Kesangsian yang kritis tentang ilmu pengetahuan dan putus-asanya terhadap kepercayaan, kedua pokok ini ada terkandung dalam sanubari para ahli filsafat yang masyhur sepanjang masa.

- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 2, 1998.
- Mulia, T. S. G. dan K. A. H. Hidding. *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid N-Z. artikel “Pragmatisme”.
Roestandi, Achmad. *Ilmu, Filsafat, Agama*. Bandung, 1973.
- Snijders, Adelbert. *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. 5, 2010.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. 1, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 2, 2006.
- Verhaik, C. S.J. dan R. Haryono Imam. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Gramedia, Cet. 3, 1995.